JCIC: Jurnal CIC Lembaga Riset dan Konsultan Sosial – ISSN: 2746-5160 (e)
Vol. 7, no. 2 (September 2025), pp. 77-96, doi: 10.51486/jbo.v7i2.238

Criminogenic Factors in Indonesian Filicide Cases: A Strain Theory Perspective

Analisis Faktor-Faktor Kriminogenik Kasus Filisida di Indonesia dalam Perspektif *Strain Theory*

Yedija Otniel Purba

Departemen Kriminologi, FISIP, Universitas Indonesia
Email: yedija.otniel@ui.ac.id

ABSTRACT

The phenomenon of filicide, the act of killing one's biological, step, or adopted child, has exhibited an alarming trend in Indonesia over the past six years. This study aims to analyze the criminogenic factors underlying filicide cases in Indonesia through the lens of Robert K. Merton's Strain Theory. Employing a qualitative method, this research utilizes literature review and content analysis of 33 filicide cases reported by national online media from 2019 to 2025, supported by secondary data from official institutions. The findings indicate that filicide is triggered by various forms of strain stemming from economic hardship, mental disorders, dysfunctional family structures, oppressive cultural norms, and the failure to fulfill the socially constructed ideal parental role. In many cases, perpetrators experienced social isolation and emotional breakdowns due to the cumulative effects of structural and psychological stress. This study concludes that filicide represents a complex form of deviance not merely a consequence of individual psychopathology, but rather a manifestation of systemic social tensions. The study suggests that effective policy interventions should adopt a comprehensive preventive approach, including parenting education, community-based mental health services, and structural reinforcement of family resilience.

Keyword: *filicide*, *criminogenic factors*, *strain theory*, *social pressure*, *mental health*

ABSTRAK

Fenomena filisida, pembunuhan anak oleh orang tua kandung, tiri, atau angkat, menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di Indonesia dalam enam tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kriminogenik dalam kasus filisida di Indonesia dengan menggunakan Strain Theory dari Robert K. Merton. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan analisis isi terhadap 33 kasus filisida yang diberitakan media daring nasional sepanjang periode 2019 hingga 2025 dan didukung data sekunder dari lembaga resmi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan filisida dipicu oleh strain (tekanan) yang bersumber dari tekanan ekonomi, gangguan mental, struktur keluarga disfungsional, nilai budaya yang menekan, serta kegagalan memenuhi peran orang tua ideal. Dalam banyak kasus, pelaku mengalami isolasi sosial dan kehilangan kontrol emosi yang dipicu oleh akumulasi tekanan struktural dan psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa filisida merupakan bentuk deviasi yang kompleks, bukan sekadar akibat gangguan mental individu, melainkan hasil dari ketegangan sosial yang sistemik. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan preventif yang komprehensif, termasuk edukasi pengasuhan, layanan kesehatan mental berbasis komunitas, dan penguatan ketahanan keluarga secara struktural.

Kata Kunci: Filisida, Faktor Kriminogenik, Strain Theory, Tekanan Sosial, Kesehatan Mental

PENDAHULUAN

Filisida adalah pembunuhan terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua kandung, orang tua tiri, atau figur orang tua lainnya, dengan berbagai metode seperti pencekikan, pemukulan, penenggelaman dan metode lainnya (Mariano, Chan, & Myers, 2014). Fenomena tersebut terjadi tidak hanya di negara-negara berkembang tetapi juga di negara maju seperti Amerika Serikat, Australia, dan Selandia Baru, yang menunjukkan bahwa filisida merupakan isu global yang kompleks (Brown et al., 2019). Studi global juga memperlihatkan angka kasus filisida, meski relatif rendah dibandingkan jenis pembunuhan lainnya, hal tersebut tetap memiliki dampak yang signifikan secara sosial dan psikologis terhadap masyarakat (Klier et al., 2018). Organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF mencatat bahwa filisida memiliki keterkaitan erat dengan faktor sosial dan ekonomi, gangguan mental, dan disfungsi keluarga, hal tersebut menjadikannya bukan hanya tindak kriminal, melainkan sebuah tragedi sosial yang memerlukan perhatian khusus dalam kajian multidisipliner secara global (Frederick, Devaney, & Alisic, 2022).

Di Indonesia, kasus filisida memperlihatkan tren yang semakin meningkat dan menjadi isu serius dalam enam tahun terakhir dan berpunca pada tahun 2024 terakhir. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan sepanjang tahun 2024 terjadi 60 kasus filisida, angka ini semakin mengkhawatirkan ketika disandingkan dengan data Simfoni dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang mencatat sebanyak 3.434 kasus kekerasan orang tua terhadap anak pada periode yang sama (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2025). Media nasional seperti DetikNews dan Tirto turut mengungkapkan bahwa pelaku filisida mayoritas adalah orang tua biologis korban, yang umumnya mengalami tekanan ekonomi berat, gangguan mental, serta isolasi sosial yang parah (DetikNews, 2025; Tirto.id, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa filisida di Indonesia bukan lagi kejadian sporadis, melainkan telah berkembang menjadi pola sosial yang sistemik dan membutuhkan perhatian khusus serta kajian yang mendalam untuk menemukan akar permasalahan serta solusi yang tepat sasaran.

Fenomena filisida membawa dampak sosial yang serius dan berkelanjutan, bukan hanya bagi keluarga korban tetapi juga bagi masyarakat secara luas. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kekerasan dan tekanan psikologis akan mengalami trauma sosial yang berkepanjangan, menghambat pembangunan mental dan emosional mereka, serta merusak potensi optimalisasi generasi muda (Frederick, Devaney, & Alisic, 2022). Dalam jangka panjang, hal ini menjadi ancaman serius terhadap pencapaian bonus demografi Indonesia yang diproyeksikan pada tahun 2045, dimana generasi muda diharapkan menjadi pendorong kemajuan bangsa. Lebih jauh lagi, meningkatnya kasus filisida di Indonesia mencerminkan adanya kegagalan sistemik pada berbagai aspek, mulai dari kurangnya penegakan hukum, lemahnya dukungan keluarga, hingga minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental (Tirto.id, 2024; DetikNews, 2025). Dengan kata lain, fenomena ini tidak cukup hanya dikutuk secara moral, melainkan membutuhkan penelitian mendalam untuk memahami akar permasalahan serta merumuskan solusi komprehensif yang melibatkan berbagai pihak terkait.

Penelitian mengenai filisida di Indonesia masih sangat terbatas dan cenderung didominasi oleh laporan media massa. Minimnya kajian akademis yang komprehensif mengakibatkan pemahaman yang parsial terhadap fenomena ini. Hal tersebut diperkuat oleh temuan Raymond et al. (2021) yang menyatakan bahwa riset mengenai filisida masih terfokus pada negara-negara Barat dan bahwa "pengetahuan tentang aspek sosial dan budaya dalam kasus filisida di negara-negara berkembang seperti Indonesia masih sangat kurang". Selain itu, studi oleh Pervaiz et al. (2025) menekankan bahwa filisida di negara-negara Asia Selatan dan Tenggara "jarang dilaporkan secara akademis" meskipun kasusnya tidak sedikit. Kondisi ini sejalan dengan konteks Indonesia, di mana kasus-kasus filisida lebih sering terpublikasi melalui media dibandingkan kajian ilmiah yang sistematis.

Padahal, filisida merupakan hasil dari interaksi kompleks berbagai faktor, seperti tekanan ekonomi, dinamika relasi kuasa dalam rumah tangga, gangguan psikologis, dan stigma sosial. Sebagai contoh, tekanan ekonomi, menjadi salah satu pemicu utama kekerasan dalam rumah tangga yang dapat berujung pada tindakan filisida (Ramadhan, 2024). Selain itu, ketidaksetaraan gender dan dominasi laki-laki dalam keluarga dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan

(Syawitri & Afdal, 2020). Gangguan psikologis pada orang tua, seperti depresi atau gangguan jiwa lainnya, juga berperan signifikan dalam kasus filisida (Brown et al., 2014). Stigma sosial terhadap masalah kesehatan mental dan kekerasan domestik seringkali menghambat upaya pencegahan dan penanganan kasus-kasus ini. Dengan demikian dibutuhkan pendekatan teoretis yang dapat menjelaskan bagaimana tekanan sosial dan struktural mendorong perilaku ekstrem seperti filisida, salah satunya melalui *strain theory*.

Dengan mempertimbangkan urgensi masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara mendalam faktor-faktor kriminogenik dalam kasus filisida di Indonesia. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami kondisi sosial, ekonomi, dan psikologis yang melatarbelakangi keputusan orang tua untuk melakukan tindakan ekstrem berupa pembunuhan terhadap anak mereka sendiri. Melalui pendekatan teoretis yang tepat, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik tentang filisida di Indonesia serta memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi preventif yang lebih efektif dalam mencegah kekerasan terhadap anak. Adapun kontribusi praktis yang diharapkan dari penelitian ini berupa rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif, khususnya terkait penyediaan dukungan kesehatan mental, bantuan psikososial, serta peningkatan kapasitas ekonomi bagi keluarga dalam kondisi rentan. Melalui rekomendasi tersebut, diharapkan tercipta upaya pencegahan yang lebih terstruktur dan sistematis dalam mengurangi angka filisida di masa depan. Dengan demikian, studi ini relevan dengan agenda besar perlindungan anak di Indonesia dan berkontribusi positif dalam pencapaian target pembangunan generasi emas 2045 yang sehat, produktif, dan bebas dari kekerasan domestik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis-interpretatif, yang berpijak pada pemahaman bahwa realitas sosial dibentuk melalui pengalaman subjektif individu serta konstruksi makna dalam konteks sosial tertentu. Pendekatan ini dinilai tepat dalam studi kriminologi kualitatif ini karena memungkinkan peneliti menggali dinamika sosial, struktur tekanan (*strain*), dan faktor kriminogenik yang tidak dapat dijelaskan secara statistik semata (Denzin & Lincoln, 2011). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis isi (*content analysis*) terhadap data sekunder. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah 45 dokumen yang terdiri atas 33 berita dari media daring terkait kasus *filisida* di Indonesia pada periode 2019–2025, 2 laporan resmi dari lembaga negara (seperti KPAI dan Simfoni PPA), serta 5 jurnal ilmiah nasional dan internasional yang relevan dengan topik kriminologi, *filisisda,* dan *strain theory*.

Berita daring diambil dari media nasional yang memiliki reputasi kredibel dan tingkat aksesibilitas tinggi di masyarakat, yaitu *Kompas.com, Detik.com, Tirto.id, CNN Indonesia*, dan beberapa media daring arus utama lainnya. Pemilihan media tersebut dilakukan secara *purposif*, dengan mempertimbangkan faktor kredibilitas, intensitas peliputan kasus *filisida*, dan keberagaman perspektif pemberitaan, untuk meminimalkan bias sumber data. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena *filisida* secara sistematis serta menganalisis keterkaitan antar faktor penyebab berdasarkan konsep kriminogenik dan perspektif *strain theory*. Analisis dilakukan secara induktif melalui penyusunan kategori tematik dari kutipan media dan literatur, yang relevan dan dikelompokkan berdasarkan dimensi ekonomi, psikologis, sosial, dan kultural. Kategori tersebut kemudian dikaitkan dengan komponen *Strain Theor*y seperti *goals, means, conformity, innovation, retreatism,* dan *rebellion* (Merton, 1938; Agnew, 1992).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kasus-kasus filisida yang diberitakan oleh media daring nasional dan/atau tercatat dalam laporan resmi lembaga pemerintah sepanjang 2019–2025. Setiap kasus dianalisis berdasarkan latar belakang pelaku, situasi ekonomi keluarga, relasi sosial dalam rumah tangga, serta keberadaan atau ketiadaan dukungan sosial dan layanan kesehatan mental (Creswell & Poth, 2016). Selain itu, dilakukan teknik triangulasi sumber melalui perbandingan lintas media, dokumen resmi, serta jurnal akademik. Analisis dilakukan secara induktif dan tematik, dengan mengidentifikasi pola naratif yang muncul dari pemberitaan dan literatur, lalu mengaitkannya dengan konsep-konsep dalam *strain theory*. Proses ini

memastikan bahwa interpretasi data tetap kontekstual, relevan, dan selaras dengan kerangka teoretis yang digunakan dalam studi kriminologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kasus Filisida di Indonesia Periode 2019–2025

Kasus filisida, yaitu pembunuhan anak oleh orang tua kandung, angkat, maupun tiri, terus menunjukkan tren yang mengkhawatirkan di Indonesia selama periode 2019 hingga 2025. Data yang dihimpun dari laporan media nasional, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), serta Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), menunjukkan bahwa kasus-kasus ini telah mengalami peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Menurut KPAI, sepanjang tahun 2024 saja, tercatat sedikitnya 60 kasus filisida di Indonesia, dengan rata-rata 5 hingga 6 kasus setiap bulannya (KumparanWOMAN, 2025; Gerak Aceh, 2025). Sebaran geografis kasus filisida terjadi di hampir seluruh wilayah di Indonesia, termasuk Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, hingga wilayah timur Indonesia seperti Maluku Utara. Beberapa wilayah tercatat memiliki angka kasus yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya. Jabodetabek, Jawa Timur, dan Jawa Tengah menjadi wilayah dengan angka kejadian tertinggi, yang secara konsisten dilaporkan mengalami kasus filisida setiap tahunnya (KumparanWOMAN, 2025).

Dari segi usia korban, kasus filisida umumnya melibatkan anak-anak berusia balita hingga remaja awal, dengan mayoritas korban berada dalam rentang usia balita hingga usia sekolah dasar. Hal ini tercermin dalam kasus pembunuhan anak balita oleh orang tuanya di Tangerang Selatan (Mediahub Polri, 2023), kasus pembunuhan bayi berusia 18 hari oleh ibunya di Labuhanbatu Utara (CNN Indonesia, 2024), hingga pembunuhan anak usia 4 tahun oleh ibu kandungnya di Bengkulu (SINDOnews, 2021). Temuan ini konsisten dengan studi internasional yang menyebutkan bahwa anak-anak dalam usia balita paling rentan menjadi korban filisida karena dianggap lebih lemah secara fisik serta lebih bergantung pada orang tuanya (Resnick, 1969).

Pelaku filisida sebagian besar adalah orang tua kandung. Namun, tidak sedikit kasus yang melibatkan orang tua tiri maupun orang tua angkat. Hal ini terlihat dari kasus pembunuhan sadis seorang anak angkat di Sukabumi oleh ibu angkat dan kakak tirinya (ANTARA News, 2019), kasus kekerasan fatal yang dilakukan oleh ayah tiri di Bandung dan Surabaya (Netralnews.com, 2024; ANTARA News Kalimantan Selatan, 2018), serta kasus pembunuhan oleh pasangan suami istri terhadap anak kandung mereka di Bekasi (Detik News, 2025). Faktor pemicu terjadinya filisida di Indonesia cukup beragam, meliputi tekanan ekonomi, gangguan mental, konflik keluarga, dan ketidakmampuan pengelolaan emosi. Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor dominan yang kerap mendorong pelaku melakukan tindakan nekat seperti dalam kasus di Kutai Kartanegara, dimana pelaku membunuh istri dan anaknya karena tidak mampu memberi makan keluarga akibat kesulitan ekonomi (*Kompas.com*, 2022). Selain itu, gangguan mental juga menjadi penyebab signifikan seperti yang terjadi di Kediri, di mana seorang ibu dengan riwayat depresi berat membunuh dua anaknya sendiri (*Kompas.id*, 2024).

Kekerasan fisik dalam bentuk yang ekstrem seperti penyiksaan hingga kematian masih menjadi modus yang dominan. Beberapa bentuk tindakan kekerasan yang umum ditemukan meliputi pemukulan, pencekikan, penggunaan benda tajam, hingga pembakaran. Kasus ekstrem seperti yang terjadi di Ternate, di mana seorang ayah membakar anak kandungnya yang berusia 13 tahun karena alasan disiplin (*Tempo.co*, 2024), serta kasus ibu di Brebes yang menggorok tiga anaknya akibat tekanan mental yang parah. Hal ini menegaskan bahwa modus kekerasan dalam filisida ini sangat bervariasi dan menunjukkan tingkat kekejian yang tinggi (detikNews, 2022). Peningkatan kasus filisida di Indonesia dalam periode 2019-2025 menunjukkan kebutuhan yang mendesak akan intervensi sosial dan kebijakan preventif yang lebih efektif, termasuk program konseling psikologis untuk orang tua, edukasi pengelolaan stres dan emosi, serta penguatan sistem perlindungan anak secara komprehensif. Kondisi ini secara tegas menunjukkan bahwa filisida bukan sekadar fenomena kriminal biasa, melainkan cermin dari kompleksitas persoalan sosial, ekonomi, dan psikologis yang tengah dihadapi masyarakat Indonesia. Untuk mendukung gambaran umum tersebut, berikut disajikan tabel mengenai ringkasan kasus filisida berdasarkan data yang telah dikumpulkan:

Tabel 1. Gambaran Kasus Filisida di Indonesia (2019–2025)

No	Tahun	Lokasi Kejadian	Pelaku	Usia Korban	Motif Utama	Link Berita (Sumber Media)
1	2019	Sukabumi, Jawa Barat	Ibu angkat & kakak tiri	7 tahun	Pemerkosaan, inses	ANTARA
2	2020	Lebak, Banten	Ibu kandung	8 tahun	Kurang pemahaman agama, emosi, dan himpitan ekonomi	ANTARA
3	2020	Aceh Selatan	Ayah Kandung	14 tahun	Dugaan ketidaksengajaan	DetikNews
4	2021	Bengkulu Utara	Ibu kandung	4 tahun	Emosi dilempar batu oleh anak	SINDOnews
5	2019	Makasar	Ayah kandung	7 tahun	Emosi ditinggal istri	Kompas
6	2014	Bandung	Ayah tiri	4 tahun	Emosi terhapap anak	Netralnews
7	2018	Surabaya	Ayah tiri	2 tahun 8 bulan	Emosi, anak rewel dan menangis terus	ANTARA Kalsel
8	2023	Tangerang Selatan	Ibu kandung & ayah tiri	4 tahun	Anak lambat bicara	Mediahub Polri
9	2025	Makassar	Kedua orang tua & 2 kakak kandung	8 & 9 tahun	Karena menganggap korban nakal	detikSulsel
10	2019	Langkat, Sumater Utara	Ayah tiri	2 tahun	Kesal anak susah diatur	KompasTV
11	2022	Blora	Ayah tiri	8 tahun	Emosi, karena uang saku Rp10.000 yang diberikan pamannya diberikan korban kepada pemannya	Kompas
12	2024	Kediri	Ibu kandung	7 & 14 tahun	Gangguan jiwa	Kompas
13	2024	Bandung	Orang tua angkat	14 bulan	Tidak jelas (alibi palsu)	DetikNews
14	2024	Labuhanbatu Utara	Ibu kandung	18 hari	Kekecewaan jenis kelamin	CNN
15	2025	Bekasi	Ayah & ibu kandung	3,5 tahun	Emosi karena anak muntah	DetikNews
16	2022	Serang, Banten	Ayah kandung	9 tahun dan istri	Ekonomi, dorongan psikis, dan dugaan Perselingkuhan	Kompas
17	2024	Kepulauan Sangihe	Kekasih ibu	4 tahun	Cemburu	tvOne
18	2023	Desa Parigimulya, Kecamatan	Ibu kandung, paman dan kakeknya	13 tahun	Emosi karena korban melawan, keluarga *broken home*	Tirto.id

		Cipunagara, Subang, Jawa Barat				
19	2022	Kutai Kartanegara	Ayah kandung	3 tahun	Kesulitan ekonomi	Kompas
20	2022	Brebes	Ibu kandung	7 tahun (tewas), 5 & 10 tahun luka	Depresi, ekonomi, dan mengaku ingin menyelamatkan anaknya agar tidak hidup susah	KOMPASTV
21	2020	Nias Utara	Ibu kandung	5, 4 & 2 tahun	Faktor himpitan ekonomi	iNews
22	2020	Pekanbaru	Ibu kandung	2 tahun & 6 bulan	Depresi, bunuh diri	Kompas
23	2024	Pontianak	Ibu tiri	6 tahun	Emosi, pengabaian	Kompas
24	2024	Ternate Tengah	Ayah kandung	13 tahun	Emosi karena anak keluar rumah tanpa kabar	TEMPO
25	2022	Surabaya	Ibu kandung	Bayi baru lahir	Faktor ekonomi dan tidak ingin punya anak lagi	Tribunnews
26	2019	Ciamis, Jawa Barat	Ayah tiri	3,5 tahun	Emosi karena korban nangis terus, dan pelaku mabuk minuman keras	Kompas
27	2024	Gowa, Sulawesi Selatan	Ayah kandung	1 tahun	Kekecewaan karena perselingkuhan istri; merasa bayi bukan darah daging	Detik.com
28	2021	Bengkulu Utara	Ibu kandung	4 tahun	Emosi, anak terus menangis	DetikNews
29	2023	Jagakarsa, Jakarta Selatan	Ayah kandung	6, 4, 3, dan 1 tahun	Gangguan jiwa, tekanan ekonomi & KDRT	Liputan6
30	2023	Tasikmalaya, Jawa Barat	Ayah kandung dan ibu kandung	10 tahun	Karena kesal pada korban saat dimandikan dan diberi makan, anak berkebutuhan khusus	REPUBLIKA
31	2023	Pati, Jawa Tengah	Ayah kandung	3 bulan	Bertengkar dengan istri	Muria News
32	2023	Jepara, Jawa Tengah	Ayah kandung dan ibu kandung	3 bulan	Putus asa dengan kondisi anaknya yang terus menangis dan sudah sakit 3 hari	Muria News
33	2023	Depok, Jawa Barat	Ayah kandung	11 tahun	Kekerasan ekstrem dalam keluarga	Kompas

Sumber: analisis penulis berdasarkan data laporan media nasional periode 2019–2025.

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditarik pemahaman penting bahwa kasus *filisida* di Indonesia membutuhkan perhatian ekstra dari berbagai pihak, dari pemerintah, lembaga

pendidikan, komunitas sosial, hingga keluarga, untuk mengurangi risiko dan dampak fatal dari fenomena tersebut. Pembahasan lanjutan dalam artikel ini akan secara mendalam menguraikan lebih jauh mengenai jenis-jenis filisida, faktor-faktor kriminogenik melalui *strain theory*, serta rekomendasi kebijakan yang dapat diambil sebagai solusi preventif ke depan.

Klasifikasi Jenis-jenis Filisida Berdasarkan Kasus di Indonesia

Secara konseptual, filisida diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan motif dan konteks tindakan pelaku terhadap anak yang menjadi korban. Resnick (1969) dalam studinya yang terkenal mengidentifikasi lima jenis utama filisida, yaitu: (1) *altruistic filicide*, di mana orang tua membunuh anaknya dengan keyakinan bahwa tindakan tersebut bertujuan melindungi anak dari penderitaan yang lebih besar; (2) *acute psychotic filicide*, yaitu pembunuhan yang terjadi karena pelaku mengalami gangguan psikotik yang serius, seperti halusinasi atau delusi; (3) *unwanted child filicide*, yaitu pembunuhan karena anak dianggap sebagai beban yang tidak diinginkan oleh pelaku; (4) *child maltreatment filicide*, yaitu pembunuhan yang disebabkan oleh pola kekerasan dan pengabaian berulang terhadap anak; serta (5) *spousal revenge filicide*, di mana anak dibunuh untuk membalas dendam terhadap pasangan atau mantan pasangan (Resnick, 1969). Model ini kemudian banyak diadopsi dan dikembangkan dalam studi-studi psikologi forensik dan kriminologi, termasuk oleh Frederique et al. (2022) yang menegaskan bahwa motif altruistik dan psikosis adalah dua pemicu utama dalam kasus-kasus maternal filisida.

Dalam konteks kasus filisida di Indonesia periode 2019–2025, beberapa jenis filisida yang disebutkan oleh Resnick tersebut dapat ditemukan dalam laporan media maupun data lembaga perlindungan anak. Misalnya, kasus pembunuhan bayi berusia 18 hari oleh ibunya sendiri di Labuhanbatu Utara karena kecewa terhadap jenis kelamin anaknya, dapat dipahami bahwa ini termasuk ke dalam kategori *unwanted child filicide* (CNN Indonesia, 2024). Sementara itu kasus di Brebes, di mana seorang ibu menggorok tiga anaknya karena tekanan mental yang parah akibat kemiskinan, lebih mencerminkan *altruistic filicide*, yaitu pembunuhan yang dilakukan dengan alasan pelaku ingin membebaskan anak dari penderitaan hidup (detikNews, 2022). Dalam dua kasus ini, terlihat bahwa tekanan ekonomi dan stigma sosial dapat memperparah kondisi psikologis pelaku hingga terjadi eskalasi tindakan ekstrem.

Selain klasifikasi Resnick, sejumlah studi mengembangkan model tambahan yang memperhitungkan faktor budaya, ekonomi, dan kondisi sosial. Misalnya, studi di eSwatini oleh Shabangu dan Moen (2024) menambahkan bahwa tekanan sosial kultural seperti peran tradisional perempuan dan kemiskinan turut menjadi pemicu kuat filisida, khususnya di masyarakat yang patriarkal. Mereka mengusulkan agar kategori baru ditambahkan dalam kerangka Resnick, yaitu *socio-cultural filicide*, yang menjelaskan pembunuhan anak dalam konteks beban sosial yang sistemik dan ekspektasi masyarakat terhadap peran ibu (Shabangu & Moen, 2024).

Kasus filisida di Bekasi pada 2025, di mana pasangan suami istri membunuh anak karena frustasi ekonomi, mencerminkan karakteristik *child maltreatment filicide* yang dikaitkan dengan tekanan hidup berkelanjutan, pengabaian, dan kekerasan berulang (Detiknews, 2025). Selain itu kasus di Pontianak juga dapat dimasukkan ke dalam kategori *child maltreatment filicide*, dimana seorang ibu tiri tega menganiaya seorang anak tirinya dengan mengurungnya dan melakukan pengabaian serta kekerasan fisik hingga anak tersebut tewas. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan anak bukan hanya akibat dari satu kejadian, melainkan proses kumulatif dari kegagalan sistem sosial dalam memberikan dukungan ekonomi, kesehatan mental, dan pengasuhan. Studi Frederique et al. (2022) mengonfirmasi bahwa kekerasan dalam rumah tangga dan eksklusi sosial adalah faktor yang sering muncul dalam kasus semacam ini.

Tipe *spousal revenge filicide* juga menimbulkan perhatian tersendiri. Dalam studi internasional oleh Myers et al. (2021), disebutkan bahwa pembunuhan anak sebagai bentuk balas dendam terhadap pasangan adalah jenis yang paling jarang, tetapi paling mematikan, karena kerap melibatkan lebih dari satu anak dan diikuti oleh upaya bunuh diri. *Spousal revenge* biasanya dilakukan dalam situasi konflik perebutan hak asuh, pengkhianatan, atau rasa sakit emosional yang mendalam terhadap pasangan (Myers et al., 2021). Dalam konteks ini, anak diperlakukan sebagai objek yang digunakan untuk melukai orang tua lainnya secara psikologis.

Dengan mempertimbangkan konteks Indonesia yang unik berbasis nilai keluarga tradisional, norma gender yang ketat, dan sistem kesejahteraan yang belum merata, maka penting untuk mengembangkan pendekatan klasifikasi filisida yang mempertimbangkan realitas lokal. Hal ini sejalan dengan pendapat Dorn (2016) yang menunjukkan bahwa media kerap menggambarkan pelaku maternal filisida dalam kerangka negatif (*mad/bad/sad*), tanpa memahami dimensi struktural yang kompleks (Dorn, 2016). Dengan demikian, pembacaan atas jenis-jenis filisida dalam studi ini tidak hanya bertujuan untuk mengklasifikasikan perilaku kriminal, tetapi juga untuk memahami dimensi sosiologis dan psikologis yang melatarbelakangi tindakan tersebut secara lebih utuh.

Karakteristik Kriminogenik Pelaku Filisida

Karakteristik kriminogenik pelaku filisida di Indonesia selama periode 2019–2025 menunjukkan pola yang cukup beragam, tetapi memiliki benang merah dalam aspek sosial, psikologis, ekonomi, dan dinamika relasi keluarga. Dalam sejumlah besar kasus yang tercatat dan dianalisis dalam penelitian ini, mayoritas pelaku merupakan orang tua kandung (ibu maupun ayah), diikuti oleh orang tua tiri dan orang tua angkat. Pelaku terbanyak berada dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun, dengan latar belakang pendidikan menengah ke bawah dan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Hal ini selaras dengan temuan Dixon et al. (2014) bahwa sebagian besar pelaku filisida berada pada usia produktif dan berasal dari kalangan sosial ekonomi kelas bawah (Dixon et al., 2014).

Secara sosial-demografis, sebagian besar pelaku adalah ibu rumah tangga yang hidup dalam tekanan ekonomi dan isolasi sosial, serta memiliki tanggung jawab pengasuhan utama terhadap anak. Hal ini terlihat dalam kasus di Nias Utara, di mana seorang ibu menggorok tiga anaknya karena merasa tidak sanggup lagi menanggung beban hidup (Siregar, 2020). Dalam kasus lain, seperti di Brebes dan Kediri, pelaku merupakan ibu yang juga menjadi tulang punggung keluarga, hidup dalam situasi kemiskinan dan kesendirian emosional (VICE Indonesia, 2022; Werdiono, 2024). Kondisi ini sangat selaras dengan temuan Cheryl Meyer, psikolog kriminal dari Wright State University, yang mengklasifikasikan bahwa pelaku maternal filisida banyak berasal dari kelompok rentan secara ekonomi, sosial, dan psikologis (Meyer & Oberman, 2001).

Dari sisi psikologis, berbagai laporan media dan data investigatif menunjukkan bahwa sebagian pelaku mengalami gangguan kejiwaan, yang telah terdiagnosis maupun belum pernah mendapatkan pemeriksaan profesional. Kasus ibu di Kediri yang membunuh dua anaknya menunjukkan adanya riwayat depresi berat yang tidak ditangani secara medis (Kompas, 2024). Friedman et al. (2005) menemukan bahwa gangguan depresi mayor, psikotik akut, dan gangguan bipolar sering kali mendasari tindakan filisida. Resnick (1969) juga mencantumkan "*acutely psychotic filicide*" dan "*altruistic filicide*" sebagai motif yang sering muncul pada pelaku dengan gangguan mental serius. Putkonen et al. (2009) menunjukkan bahwa pelaku filisida memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi saat atau setelah kejadian. Meskipun tidak selalu terdiagnosis gangguan psikotik, banyak pelaku menunjukkan gejala seperti kurang empati, rasa bersalah yang dangkal, dan kontrol perilaku yang buruk (Putkonen et al., 2009). Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi psikopatologi pada pelaku sering kali tumpang tindih dengan faktor stres lingkungan.

Secara ekonomi, mayoritas pelaku berada dalam tekanan hidup yang luar biasa. Beberapa kasus secara eksplisit menyebutkan bahwa pelaku membunuh anak-anaknya karena tidak mampu memberi makan, terjerat utang, atau berada dalam keterpurukan ekonomi akibat kehilangan pekerjaan. Kasus filisida yang dilakukan oleh seorang ayah di Kutai Kartanegara mencerminkan bagaimana kemiskinan akut dapat menjadi katalis tindakan ekstrim, dimana pelaku menghabisi nyawa istri dan anaknya karena merasa tidak mampu memberi makan mereka selama krisis (Riyadi & Utomo, 2022). Studi Brown et al. (2019) juga menunjukkan bahwa tekanan ekonomi kronis dan ketidakstabilan pekerjaan adalah variabel penting dalam menganalisis risiko filisida (Brown et al., 2019).

Karakteristik kriminogenik pelaku filisida juga mencakup relasi disfungsional dalam keluarga. Dalam beberapa kasus, tindakan pembunuhan dilakukan sebagai bentuk pelampiasan emosi terhadap pasangan (*spousal revenge filicide*) atau akibat konflik keluarga. Misalnya dalam kasus di Gowa, Sulawesi Selatan, seorang ayah kandung tega membunuh anaknya berusia 1

tahun karena mengetahui istrinya selingkuh dan melampiaskan kekecewaannya terhadap anaknya (detiksulsel, 2024). Myers et al. (2021) menjelaskan bahwa pembunuhan anak sebagai balas dendam terhadap pasangan (*revenge filicide*) sering kali terjadi dalam kondisi konflik emosional yang mendalam dan kerap disertai dengan upaya bunuh diri (Myers et al., 2021). Studi gender terhadap pelaku filisida juga memberikan kontribusi penting. Putkonen et al. (2011) dalam studi komparatif di Austria dan Finlandia menyimpulkan bahwa pelaku laki-laki lebih impulsif dan cenderung menggunakan kekerasan fisik langsung seperti senjata atau benturan, sedangkan pelaku perempuan cenderung melakukan tindakan dalam konteks keputusasaan, pengabaian, atau delusi keibuan (Putkonen et al., 2011). Perbedaan ini penting untuk memahami bahwa motivasi dan cara tindak kejahatan sangat dipengaruhi oleh variabel gender dan struktur psikososial pelaku.

Analisis Faktor-faktor Kriminogenik Kasus Filisida di Indonesia dalam *Strain Theory*

Teori *Strain*, sebagaimana dikemukakan oleh Robert K. Merton (1938), menyatakan bahwa tindakan kriminal dapat terjadi ketika individu mengalami ketegangan akibat ketidaksesuaian antara tujuan-tujuan budaya yang diharapkan (seperti kesejahteraan atau peran sebagai orang tua ideal) dan ketersediaan sarana yang sah untuk mencapainya. Dalam banyak konteks kehidupan sosial di Indonesia, tekanan sosial, ekonomi, hingga psikologis membentuk lanskap yang memaksa individu bereaksi melalui deviasi, termasuk dalam bentuk yang ekstrem seperti filisida. Dalam kerangka ini, *strain* (tekanan) muncul sebagai hasil dari ekspektasi sosial yang tidak sebanding dengan kondisi realitas individu, menciptakan konflik internal dan tekanan mental yang intens. Sejalan dengan pandangan Agnew (2006) mengembangkan *general strain theory* (GST) dengan menambahkan bahwa bukan hanya kegagalan mencapai tujuan, tetapi juga hilangnya stimulus positif dan kehadiran stimulus negatif dapat memicu kemarahan dan keputusasaan yang memotivasi kejahatan, termasuk kekerasan terhadap anak.

Hasil analisis terhadap 33 kasus filisida dari pemberitaan media daring nasional mengungkapkan bahwa sebagian besar pelaku adalah orang tua kandung, diikuti oleh orang tua tiri dan orang tua angkat. Dari sisi gender, pelaku didominasi oleh ibu dalam kasus anak balita, sedangkan ayah lebih dominan dalam filisida terhadap anak yang lebih besar. Fenomena ini konsisten dengan temuan Putkonen et al. (2011) yang mencatat bahwa filisida oleh ibu seringkali berkaitan dengan kondisi psikologis seperti depresi, keputusasaan, atau psikosis pasca persalinan. Sementara itu, ayah pelaku filisida lebih sering dikaitkan dengan dinamika konflik rumah tangga, kekerasan domestik, atau tindak balas dendam terhadap pasangan. Dixon et al. (2014) juga menambahkan bahwa terdapat pola gender yang konsisten dalam profil pelaku, di mana laki-laki lebih sering menggunakan kekerasan fisik langsung dan pelaku perempuan cenderung bertindak dalam konteks emosi internal yang tertekan.

Dalam konteks sosial dan ekonomi Indonesia, banyak pelaku berasal dari kelas menengah ke bawah, dengan pekerjaan tidak tetap atau menganggur, serta minimnya akses terhadap layanan kesehatan mental dan perlindungan sosial. Ketegangan akibat kemiskinan, beban pengasuhan tunggal, dan tekanan lingkungan diperparah oleh absennya intervensi dari sistem sosial. Misalnya, dalam kasus di Kutai Kartanegara dan Brebes, pelaku secara eksplisit menyebutkan alasan ekonomi sebagai pemicu utama tindakan filisida (Riyadi & Utomo, 2022; VICE Indonesia, 2022). Hal ini memperkuat konsep *strain* inovatif dalam teori Merton, dimana individu menerima tujuan budaya (menjadi orang tua yang bertanggung jawab) tetapi tidak memiliki sarana sah untuk mencapainya, sehingga memilih jalur devian sebagai pelarian.

Di sisi lain, dinamika *strain* juga dapat dijelaskan dari faktor kultural dan struktural dalam masyarakat. Misalnya, pada kasus di Labuhanbatu Utara, pelaku membunuh anaknya karena kecewa terhadap jenis kelamin anak yang tidak sesuai harapan, ini mencerminkan bagaimana nilai patriarki dan preferensi gender bisa menjadi pemicu tenanan sosial yang ekstrem (CNN Indonesia, 2024). Dalam GST, Agnew menyatakan bahwa tekanan sosial yang dianggap tidak adil atau mempermalukan cenderung memicu reaksi emosional yang kuat, seperti kemarahan atau rasa malu, yang dapat bermuara pada tindakan agresif (Jang & Agnew, 2015). Dalam masyarakat dengan norma gender yang kaku dan ekspektasi sosial tinggi terhadap peran ibu atau ayah,

ketidakmampuan memenuhi peran tersebut dapat menciptakan tekanan kronis yang sangat merusak secara psikologis maupun sosial.

Strain (Tekanan) Ekonomi

Ketegangan akibat himpitan ekonomi ditemukan sebagai motif paling dominan dalam kasus filisida di Indonesia. Dari 33 kasus yang dianalisis, 11 di antaranya secara eksplisit menyebutkan kemiskinan, pengangguran, atau ketidakmampuan memberi nafkah sebagai alasan utama pelaku. Misalnya, dalam kasus yang terjadi di Kutai Kartanegara, seorang ayah membunuh istri dan anaknya karena merasa frustasi tidak mampu memberi makan mereka selama masa krisis dan pemadaman listrik berkepanjangan (Riyadi & Utomo, 2022). Dalam kasus lain di Brebes, pelaku mengaku ingin "membebaskan anak-anaknya dari penderitaan hidup", hal tersebut merujuk pada tekanan ekonomi yang tak tertahankan (VICE Indonesia, 2022). Kedua contoh ini menunjukkan bahwa tekanan finansial dapat mengakumulasi emosi negatif yang berujung pada kekerasan ekstrem dalam lingkup rumah tangga.

Dalam konteks *Strain Theory* oleh Robert K. Merton (1938), fenomena ini mencerminkan bentuk adaptasi "inovatif", yaitu ketika seseorang tetap menerima tujuan budaya seperti kesejahteraan keluarga, tetapi kehilangan akses terhadap sarana yang sah untuk mencapainya. Ketika jalur legal seperti pekerjaan layak, bantuan sosial, atau dukungan keluarga tidak tersedia, maka individu bisa terdorong untuk mengambil jalur menyimpang sebagai bentuk pelarian. Agnew (2005), yang mengembangkan GST, menambahkan bahwa tekanan ekonomi yang dirasa tidak adil dan berlarut-larut dapat memicu kemarahan dan rasa putus asa yang meningkatkan risiko tindakan kriminal, termasuk kekerasan dalam rumah tangga dan filisida.

Penelitian Larkin (2007) menunjukkan bahwa terdapat korelasi langsung antara tekanan ekonomi dan kekerasan domestik, di mana pasangan yang merasakan tekanan finansial tinggi memiliki tingkat kekerasan dalam rumah tangga hingga 9,5%, dibandingkan dengan hanya 2,7% pada pasangan dengan tekanan ekonomi rendah. Selain itu, studi dari Brown et al. (2018) dalam konteks Australia juga menggarisbawahi bahwa kondisi ekonomi yang buruk, pengangguran, dan ketergantungan finansial merupakan faktor kriminogenik utama yang muncul berulang dalam kasus filisida. Artinya, tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kesejahteraan materil, tetapi juga memperburuk dinamika emosional dalam rumah tangga yang rapuh.

Lebih lanjut, faktor ekonomi juga dapat memperkuat tekanan psikologis yang sudah ada. Banyak pelaku yang mengalami tekanan kejiwaan tidak mendapatkan akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai karena kendala biaya. Dalam beberapa kasus, pelaku merasa terjebak dalam situasi tanpa jalan keluar, sehingga menjadikan anak sebagai objek pelampiasan frustasi. Studi Nyoman et al. (2022) menegaskan bahwa selama pandemi COVID-19, penurunan pendapatan dan pengangguran menjadi faktor signifikan dalam peningkatan kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia. Dengan kata lain, tekanan ekonomi tidak dapat dipisahkan dari isu sistemik lainnya seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan dukungan sosial, yang semuanya memperparah risiko terjadinya filisida.

Strain (Tekanan) Psikologis dan Gangguan Mental

Sebanyak 9 dari 33 kasus filisida yang dianalisis menunjukkan indikasi gangguan mental berat, seperti depresi mayor, delusi, hingga depresi postpartum. Salah satu contohnya adalah kasus ibu di Kediri yang membunuh dua anaknya karena mengalami depresi berat yang tidak pernah mendapatkan penanganan medis yang memadai (Kompas, 2024). Kondisi ini memperlihatkan pentingnya deteksi dini dan akses terhadap layanan kesehatan mental, terutama bagi perempuan yang berada dalam situasi pengasuhan yang berat. Dalam banyak kasus, tekanan emosional yang dialami oleh pelaku tidak diungkapkan atau tidak dianggap serius oleh lingkungan sekitar.

Friedman et al. (2005) menyatakan bahwa gangguan kejiwaan merupakan salah satu faktor dominan dalam *maternal filicide*, dengan bentuk paling umum adalah depresi berat, gangguan skizoafektif, dan gangguan bipolar. Studi ini juga mengungkapkan bahwa perempuan yang melakukan filisida sering kali berada dalam kondisi psikotik saat kejadian, sehingga mereka memandang tindakannya sebagai satu-satunya jalan keluar dari penderitaan mereka atau anaknya. Dalam konteks *strain theory*, gangguan mental ini dapat dipahami sebagai respons

terhadap tekanan yang intens dan tidak tersalurkan, yang pada akhirnya menurunkan kontrol diri dan kemampuan pengambilan keputusan secara rasional.

Putkonen et al. (2011) juga menekankan bahwa sebagian besar pelaku tidak mendapatkan diagnosis formal sebelum melakukan tindakan kriminal, menandakan adanya bentuk *silent strain* atau tekanan psikologis yang tersembunyi tetapi sangat memengaruhi perilaku. Banyak pelaku tidak memiliki riwayat layanan psikiatri atau kesehatan mental sebelumnya, meskipun gejala-gejala psikologis seperti kecemasan, insomnia, dan kelelahan emosional telah lama mereka alami. Fenomena ini menunjukkan bahwa stigma terhadap gangguan mental, serta kurangnya akses atau literasi kesehatan mental, merupakan hambatan serius dalam upaya pencegahan filisida.

Selain itu, studi dari Rougé-Maillart et al. (2005) menunjukkan bahwa perempuan pelaku filisida sering mengalami isolasi sosial, kesepian, dan tekanan pengasuhan yang ekstrem, yang membuat mereka rentan mengalami gangguan afektif berat. Kondisi ini diperparah ketika perempuan merasa gagal menjalankan peran keibuan yang ideal, ditambah dengan lingkungan yang tidak mendukung atau bahkan menyalahkan. Dengan demikian, upaya pencegahan tidak bisa hanya dilakukan melalui pendekatan hukum atau pengawasan sosial, tetapi harus mencakup peningkatan akses layanan kesehatan mental, pelatihan deteksi dini pada tenaga kesehatan, serta penguatan sistem dukungan keluarga dan komunitas.

Strain (Tekanan) Sosial dan Kultural

Kasus di Bekasi tahun 2025, di mana seorang ibu membunuh anak karena malu ditegur di tempat umum, memperlihatkan bagaimana rasa malu, tekanan sosial, dan kehormatan keluarga bisa menjadi pendorong tindakan ekstrem (Detik News, 2025). Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai sosial seperti martabat keluarga, tindakan yang dianggap mempermalukan dapat menimbulkan reaksi emosional yang intens. GST oleh Agnew dijelaskan bahwa tekanan yang bersumber dari rasa dipermalukan atau penghinaan sosial dapat mendorong individu untuk melakukan kekerasan, terutama jika individu merasa tidak memiliki kendali atas situasi tersebut dan tidak mendapatkan dukungan sosial (Jang & Agnew, 2015).

Tekanan berbasis nilai juga terlihat pada kasus filisida akibat preferensi gender anak di Labuhanbatu Utara (CNN Indonesia, 2024). Dalam masyarakat patriarkal, anak perempuan kadang dianggap lebih bernilai daripada anak laki-laki, atau sebaliknya, tergantung pada konstruksi kultural yang berlaku. Kasus ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial terhadap jenis kelamin anak dapat menjadi sumber tekanan, terutama pada ibu, yang seringkali dijadikan simbol keberhasilan atau kegagalan peran reproduksi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Osterman dan Brown (2011) bahwa budaya kehormatan (*honor cultures*) sangat sensitif terhadap ancaman reputasi, dan tekanan atas reputasi keluarga dapat meningkatkan risiko perilaku ekstrem seperti kekerasan terhadap diri sendiri atau anggota keluarga.

Dalam banyak masyarakat tradisional, nilai-nilai seperti kehormatan dan rasa malu (*honor and shame*) tidak hanya menjadi tolok ukur status sosial, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol perilaku, terutama bagi perempuan. Weidman (2003) dalam kajiannya tentang masyarakat Mediterania menunjukkan bahwa perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi subordinat, di mana mereka diharapkan menjaga kehormatan keluarga melalui kepatuhan dan kesucian, sementara penyimpangan dari norma ini akan membawa aib yang harus "dibersihkan". Dalam konteks ini, tindakan filisida bisa dimaknai sebagai upaya pelaku mempertahankan atau memulihkan kehormatan yang dianggap ternodai, sekalipun dengan cara ekstrem.

Tekanan sosial dan kultural juga diperkuat oleh lemahnya sistem dukungan dan pemahaman publik terhadap tekanan psikososial yang dialami orang tua. Dalam masyarakat dengan norma kolektivistik, ekspektasi sosial terhadap kesempurnaan peran ibu atau ayah sangat tinggi, tetapi ruang untuk menyuarakan kegagalan atau kesulitan justru sempit. Feldman (2010) menjelaskan bahwa dalam masyarakat berbasis kehormatan, sanksi sosial terhadap penyimpangan peran gender dapat begitu keras, sehingga individu terdorong melakukan tindakan fatal untuk menghindari rasa malu atau pengucilan sosial. Dengan demikian bahwa, memahami filisida dari lensa tekanan sosial dan kultural bukan hanya melihat motif personal, tetapi juga struktur nilai yang menekan individu secara sistemik.

Ketimpangan dalam Struktur Keluarga

Strain juga muncul dalam struktur keluarga yang tidak harmonis, seperti keluarga tiri atau pasangan baru. Dalam kasus di Surabaya dan Pontianak, misalnya, ayah tiri menjadi pelaku utama kekerasan sistematis yang berujung pada kematian anak. Daly dan Wilson (1988) menyatakan bahwa hubungan antara orang tua tiri dan anak yang tidak memiliki keterikatan biologis maupun emosional meningkatkan risiko kekerasan. Dalam situasi ini, ketidakhadiran ikatan afektif membuat anak rentan menjadi objek pelampiasan emosi negatif, terutama dalam situasi stres tinggi atau konflik rumah tangga. Ketika pengasuhan tidak disertai komitmen emosional, tekanan kecil sekalipun dapat memicu tindakan fatal.

Dalam kerangka GST, kondisi ini mencerminkan bentuk ketegangan relasional yang tidak teratasi, akibat absennya mekanisme pemrosesan emosi yang sehat. Individu yang berada dalam relasi keluarga non-biologis mungkin merasa terbebani oleh ekspektasi sosial terhadap peran sebagai ayah atau ibu, tetapi tidak memiliki dukungan sosial atau kesiapan psikologis yang memadai untuk menjalankannya. Brown et al. (2019) mencatat bahwa pelaku filisida dari kalangan orang tua tiri menunjukkan ciri-ciri risiko tinggi, termasuk gangguan kejiwaan, riwayat kekerasan, dan ketidakstabilan ekonomi, faktor-faktor yang memperkuat efek tekanan dalam struktur keluarga yang disfungsional (Brown et al., 2019).

Hasil studi terbaru dari Temrin (2024) di Swedia juga menunjukkan bahwa anak tiri secara signifikan lebih sering menjadi korban filisida dibandingkan anak biologis, terutama dalam keluarga dengan ayah tiri. Temuan ini mendukung hipotesis *cinderella effect*, yang menyatakan bahwa orang tua tiri memiliki kecenderungan yang lebih rendah untuk menunjukkan perilaku pengasuhan positif terhadap anak yang bukan darah daging mereka (Temrin, 2024). Dalam banyak kasus, tindakan kekerasan dipicu oleh konflik internal pasangan, kecemburuan, atau kemarahan terhadap ibu anak. Hal ini menunjukkan bagaimana ketimpangan struktur keluarga dapat menjadi pemicu ketegangan yang berujung pada kekerasan ekstrem terhadap anak.

Faktor-faktor struktural lain seperti perceraian, pernikahan ulang, dan pengasuhan bergantian juga turut memperumit dinamika keluarga. Brown et al. (2018) dalam studi tentang filisida di Australia menyimpulkan bahwa keluarga yang mengalami transisi atau krisis identitas keluarga memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap kekerasan fatal, terutama jika transisi tersebut tidak disertai dukungan dari lembaga sosial atau sistem hukum yang memadai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, tekanan dalam struktur keluarga bukan hanya merupakan hasil dari hubungan personal yang tidak stabil, tetapi juga merupakan refleksi dari kurangnya sistem sosial yang mampu melindungi anak dalam berbagai bentuk keluarga yang semakin kompleks.

Kehilangan Kontrol Emosional

Strain akut juga tercermin dari tindakan impulsif yang dilakukan dalam situasi kehilangan kontrol. Kasus ibu yang membunuh anaknya karena rewel atau menangis terus-menerus adalah contoh nyata dari tekanan mikro yang mengakumulasi frustasi dalam waktu singkat (DetikNews, 2021). Agnew (2005) menyatakan bahwa tekanan tidak hanya berasal dari kejadian besar seperti kehilangan pekerjaan atau perceraian, tetapi juga dari akumulasi stres kecil yang terus-menerus seperti tangisan bayi, tekanan pekerjaan rumah tangga, dan isolasi emosional. Ketika stres ini tidak mendapatkan ruang penyaluran atau validasi dari lingkungan sekitar, maka risiko ledakan emosi menjadi lebih tinggi.

Fenomena ini selaras dengan temuan Putkonen et al. (2016) yang mengidentifikasi kategori pelaku filisida sebagai *violent impulsive parents* yaitu orang tua yang melakukan tindakan pembunuhan secara mendadak dan tanpa perencanaan, biasanya dipicu oleh ledakan emosi dan frustasi yang tidak tertangani (Putkonen et al., 2016). Dalam konteks ini, kehilangan kontrol bukan semata-mata akibat kepribadian agresif, tetapi kombinasi antara tekanan situasional, ketidakmampuan regulasi emosi, dan kurangnya dukungan sosial. Emosi seperti marah, malu, atau putus asa menjadi titik lemah ketika sistem dukungan keluarga dan masyarakat tidak hadir atau bahkan justru memperburuk tekanan psikologis.

Kondisi ini diperparah oleh kelelahan pengasuhan dan isolasi sosial. Banyak ibu yang mengasuh anak sendirian tanpa bantuan pasangan atau keluarga besar, sehingga memiliki beban pengasuhan dan emosional yang tidak proporsional. Studi oleh Rougé-Maillart et al. (2005)

menunjukkan bahwa banyak pelaku filisida perempuan mengalami kelelahan mental yang ekstrem, sering kali diiringi dengan gangguan suasana hati, agresivitas, atau bahkan pikiran bunuh diri. Dalam situasi tanpa *outlet* yang sehat untuk menyalurkan emosi negatif, tindakan ekstrem menjadi "jalan keluar" yang tragis dan tidak terduga (Rougé-Maillart et al., 2005).

Aspek lain yang patut diperhatikan adalah disfungsi regulasi emosi (*emotion dysregulation*), yang berperan besar dalam filisida impulsif. Misic-Pavkov et al. (2010) melaporkan bahwa dalam kasus ibu yang membunuh anak lalu mencoba bunuh diri, terdapat interaksi antara stres akut, gangguan kepribadian histrionik, dan kurangnya kemampuan mengelola emosi ekstrem (Misic-Pavkov et al., 2010). Temuan ini diperkuat oleh studi terbaru Spironelli et al. (2013) yang mengaitkan filisida dengan ketidakseimbangan hormon stres seperti kortisol dan ACTH, yang menunjukkan adanya kerentanan biologis terhadap ledakan emosional pada perempuan dengan riwayat trauma atau stres kronis (Spironelli et al., 2013). Ini memperlihatkan bahwa kehilangan kontrol emosional dalam kasus filisida bukan sekadar "ledakan sesaat", melainkan hasil dari ketidakseimbangan psikologis, sosial, dan biologis yang kompleks.

Peran Gender dalam Pola *Strain* (Tekanan)

Dalam banyak studi, termasuk Putkonen et al. (2011), ditemukan bahwa perempuan lebih sering mengalami tekanan internal seperti depresi, keputusasaan, dan perasaan tidak mampu, sedangkan laki-laki lebih cenderung mengalami tekanan eksternal seperti kemarahan, frustasi, dan agresi terhadap pasangan. Hal ini menjelaskan mengapa motif filisida oleh ibu sering kali diklasifikasikan sebagai *altruistic* atau *psychotic filicide*, yang berkaitan dengan kondisi mental dan tekanan emosional yang mendalam. Sebaliknya, filisida oleh ayah lebih sering bersifat menghukum, balas dendam, atau terkait dengan kekerasan dalam rumah tangga. Studi Putkonen menunjukkan bahwa pelaku laki-laki lebih sering menggunakan kekerasan fisik langsung dan memiliki kecenderungan untuk melakukan pembunuhan yang impulsif dibandingkan dengan perempuan yang biasanya lebih sistematik atau didorong oleh gangguan mental (Putkonen et al., 2011).

Penjelasan teoretis tentang perbedaan ini juga ditemukan dalam GST. Lisa Broidy dan Robert Agnew (1997) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan cenderung mengalami jenis *strain* yang berbeda dan juga merespons tekanan dengan cara yang berbeda. Laki-laki lebih cenderung merespons tekanan dengan kemarahan yang diarahkan ke luar (eksternal), sehingga meningkatkan kemungkinan tindakan kekerasan. Sementara itu, perempuan lebih sering mengalami tekanan yang menghasilkan emosi internal seperti depresi dan kecemasan, yang kadang mengarah pada tindakan destruktif terhadap diri sendiri atau orang terdekat dalam konteks filisida (Broidy & Agnew, 1997).

Temuan serupa juga diperoleh dalam studi Moon dan Morash (2017) terhadap remaja di Korea, yang menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap tekanan yang berkaitan dengan hubungan interpersonal dan tekanan emosional, sementara laki-laki cenderung merespons tekanan dari lingkungan sosial seperti konflik keluarga atau tekanan akademik dengan perilaku agresif. Mereka juga menemukan bahwa reaksi emosional terhadap tekanan, seperti rasa malu atau marah, berbeda antar-gender dan memengaruhi jenis pelanggaran yang dilakukan (Moon & Morash, 2017). Dalam konteks filisida, perempuan dengan *strain* emosional yang tinggi, terutama jika tidak mendapatkan dukungan sosial, memiliki risiko lebih besar untuk melakukan pembunuhan anak sebagai bentuk pelarian atau reaksi terhadap ketidakberdayaan.

Selain itu, studi Eriksson et al. (2016) yang menganalisis data dari Australia menunjukkan bahwa filisida oleh ayah lebih sering terkait dengan penggunaan zat terlarang, pengangguran, dan riwayat kekerasan terhadap anak, sementara filisida oleh ibu lebih banyak terkait dengan gangguan mental dan perasaan ketidakmampuan dalam menjalankan peran sebagai ibu. Dalam kerangka GST, hal ini menunjukkan bahwa jenis *strain* dan sumber tekanan sosial yang dialami pelaku sangat dipengaruhi oleh konstruksi peran gender di masyarakat. Dengan kata lain, pendekatan berbasis gender sangat penting dalam merancang kebijakan pencegahan filisida, dengan mempertimbangkan bentuk tekanan yang berbeda dan cara tiap gender merespons tekanan tersebut (Eriksson et al., 2016).

Strain (Tekanan) Kolektif dan Dampak Pandemi

Tekanan tidak selalu bersifat individual, tetapi juga dapat bersifat kolektif yaitu dialami secara luas oleh masyarakat akibat krisis sistemik. Pandemi COVID-19 menjadi contoh nyata bagaimana tekanan kolektif yang berlangsung secara global turut memengaruhi peningkatan kekerasan domestik, termasuk potensi tindakan filisida. Nyoman et al. (2022) menunjukkan bahwa pandemi ini tidak hanya menyebabkan tekanan ekonomi seperti kehilangan pekerjaan dan menurunnya pendapatan keluarga, tetapi juga menciptakan ketegangan psikologis dalam rumah tangga akibat kebijakan isolasi dan pembatasan sosial (Nyoman et al., 2022).

Situasi ini diperparah dengan adanya keterbatasan akses terhadap layanan dukungan psikologis dan sosial selama pandemi. Bradbury-Jones dan Isham (2020) menyebut kondisi ini sebagai "*pandemic paradox*", di mana kebijakan yang bertujuan melindungi kesehatan justru memperburuk risiko kekerasan di dalam rumah karena korban dan pelaku terpaksa hidup dalam ruang terbatas tanpa intervensi eksternal (Bradbury-Jones & Isham, 2020). Dalam konteks teori *strain*, tekanan ini bersifat sistemik, karena berasal dari faktor-faktor struktural yang tidak dapat dikendalikan oleh individu, sehingga menciptakan ketegangan kolektif yang bisa memicu tindak kekerasan ekstrim.

Dampak ini juga terlihat dalam studi lintas negara yang dilakukan oleh Leal et al. (2024), yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dan gangguan akses sosial akibat pandemi meningkatkan risiko kekerasan dalam rumah tangga secara signifikan. Dalam model mereka, tekanan yang disebabkan oleh masalah finansial dan keluarga selama pandemi dimediasi oleh peningkatan konsumsi alkohol dan berujung pada kekerasan fisik dan psikologis di rumah (Leal et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa tekanan kolektif memiliki efek berantai terhadap individu dan keluarga, yang tanpa intervensi, bisa mengarah pada filisida.

Dengan kata lain, tekanan kolektif akibat pandemi perlu ditangani dengan pendekatan kebijakan publik yang sistemik. Studi oleh Purwanti dan Setiawan (2020) menegaskan bahwa kekerasan domestik selama pandemi merupakan ancaman nyata terhadap keamanan manusia yang tidak bisa diselesaikan hanya dengan pendekatan hukum represif. Dibutuhkan partisipasi aktif negara, lembaga non-pemerintah, serta peningkatan layanan sosial dan kesehatan mental agar masyarakat tidak terjebak dalam lingkaran tekanan struktural yang berujung pada kekerasan fatal dalam keluarga (Purwanti & Setiawan, 2020).

Filisida sebagai Reaksi terhadap Gagalnya Peran

Dalam *strain theory* yang dikembangkan oleh Merton (1938), peran orang tua ideal yang dikehendaki budaya seperti sabar, penuh kasih, dan tangguh sering kali menjadi sumber tekanan ketika individu tidak mampu mencapainya dalam kenyataan hidup. Dalam banyak masyarakat, khususnya yang patriarkal, ibu dibebani ekspektasi moral dan emosional yang sangat tinggi, di mana kegagalan dalam menjalankan fungsi pengasuhan dianggap sebagai kegagalan identitas perempuan itu sendiri. Ketika individu merasa bahwa mereka tidak mampu memenuhi harapan sosial ini dan tidak memiliki dukungan sosial atau psikologis, mereka bisa mengalami *role strain* yang berujung pada tindakan ekstrem seperti filisida.

Penolakan sosial terhadap "ibu gagal" atau “ayah tidak berguna” seringkali menambah tekanan psikologis yang sudah tinggi. Dalam kasus yang terjadi di Fiji, Adinkrah (2001) menunjukkan bahwa filisida terjadi akibat akumulasi tekanan dari konflik rumah tangga, status ekonomi rendah, dan rasa kehilangan kontrol atas situasi pengasuhan. Dalam studi lain, Bourget dan Bradford (1987) mencatat bahwa perasaan gagal sebagai orang tua, khususnya pada ibu dengan gangguan suasana hati atau psikosis, dapat menyebabkan pemutusan empati terhadap anak dan munculnya keputusan fatal sebagai bentuk "pengakhiran penderitaan" bagi anak maupun dirinya sendiri.

Brown et al. (2018) juga menjelaskan bahwa banyak pelaku filisida yang mengalami tekanan karena merasa gagal memenuhi standar sosial sebagai orang tua yang ideal. Tekanan ini semakin intens jika mereka pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga, berada dalam kemiskinan, atau mengalami isolasi sosial. Dalam kerangka *strain theory*, hal ini digambarkan sebagai ketidaksesuaian antara nilai budaya yang diterima (ideal menjadi orang tua) dengan sarana aktual untuk mencapainya (kemampuan emosional, ekonomi, dan sosial), yang pada akhirnya menghasilkan reaksi devian. Pada banyak kasus, kegagalan dalam memenuhi peran ini

juga disertai dengan perasaan malu, bersalah, dan kehilangan harga diri, yang kemudian menjadi pemicu utama tindakan kekerasan terhadap anak.

Penting untuk dicatat bahwa tidak semua kasus filisida terjadi dalam konteks gangguan jiwa yang berat. Dalam analisis Brown et al. (2014) terhadap pelaku filisida di Australia, ditemukan bahwa sebagian besar tidak menunjukkan gejala psikosis atau delusi, melainkan mengalami stres berulang dan ketidakmampuan untuk menghadapi tekanan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, peran sosial dan kultural dalam membentuk ekspektasi peran orang tua menjadi sangat penting untuk dipertimbangkan dalam kebijakan pencegahan filisida. Mengurangi stigma terhadap "orang tua yang kesulitan", menyediakan dukungan pengasuhan yang adil, dan memperluas akses terhadap layanan kesejahteraan psikososial dapat membantu mengurangi potensi tekanan yang berujung pada kekerasan fatal terhadap anak.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kajian ini menunjukkan bahwa tindakan filisida di Indonesia merupakan fenomena kompleks yang lahir dari interaksi berlapis antara faktor ekonomi, psikologis, sosial, kultural, dan struktural dalam keluarga dan masyarakat. Melalui *strain theory* dari Merton dan pengembangannya oleh Agnew, ditemukan bahwa tekanan yang dialami pelaku, dalam bentuk tekanan ekonomi, beban pengasuhan, gangguan mental, hingga ketidakmampuan memenuhi ekspektasi sosial berperan signifikan dalam mendorong individu mengambil keputusan ekstrem untuk menghilangkan nyawa anak. Konstruksi sosial atas peran ideal orang tua, tekanan budaya terhadap peran gender, hingga stigma terhadap kondisi kejiwaan memperparah situasi pelaku, yang seringkali hidup dalam keterasingan sosial dan minim dukungan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini terletak pada penguatan relevansi GST dalam menjelaskan perilaku kriminal domestik yang bersumber dari ketegangan internal individu akibat struktur sosial yang represif. Studi ini memperluas cakupan metodologis dalam kajian filisida dengan menggabungkan analisis isi media daring dan studi literatur, yang secara integratif mampu mengungkap narasi struktural dan kultural dari tindakan kekerasan dalam keluarga. Selain itu, kontribusi praktis penelitian ini adalah penyusunan rekomendasi kebijakan preventif yang menekankan pada penguatan sistem perlindungan keluarga, edukasi pengasuhan, peningkatan akses kesehatan mental, serta pelibatan komunitas dalam sistem deteksi dini kekerasan terhadap anak.

Penelitian ini menggarisbawahi urgensi reformulasi kebijakan sosial yang bersifat holistik dan lintas sektor, serta perlunya pendekatan berbasis gender dan psikososial dalam menangani kasus kekerasan domestik berat seperti filisida. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya pengumpulan data primer melalui wawancara dengan pelaku, penyintas, dan aktor penegak hukum, guna memperdalam pemahaman terhadap motif dan dinamika relasional dalam keluarga pelaku filisida. Di samping itu, pengembangan instrumen berbasis *early warning system* berbasis komunitas dapat dijadikan fokus penelitian lanjutan dalam upaya pencegahan yang lebih sistemik dan berkeadilan.

Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, dibutuhkan rekomendasi kebijakan preventif untuk menanggulangi kasus filisida di Indonesia dan harus dirancang secara komprehensif dengan melibatkan dimensi struktural, psikologis, dan kultural. Salah satu langkah utama yang perlu dilakukan adalah penguatan ketahanan keluarga melalui kebijakan nasional yang mendukung kesejahteraan sosial, edukasi pengasuhan, serta layanan konseling keluarga. Intervensi berbasis keluarga dapat menjadi fondasi utama dalam mencegah ketegangan rumah tangga yang sering kali menjadi pemicu tindakan kekerasan fatal terhadap anak. Dalam konteks ini, pemerintah dapat menginisiasi regulasi yang memfasilitasi akses terhadap dukungan sosial, khususnya bagi keluarga berisiko tinggi yang menghadapi tekanan ekonomi dan konflik internal.

Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mental dan dukungan psikososial bagi orang tua juga menjadi komponen krusial dalam pencegahan filisida. Banyak kasus yang menunjukkan bahwa pelaku mengalami depresi berat atau gangguan mental yang tidak

tertangani, seperti yang terjadi dalam beberapa kasus *maternal filicide*. Pemerintah, melalui kementerian terkait dan lembaga perlindungan anak, perlu memperluas jangkauan layanan psikologis hingga tingkat akar rumput dan mengintegrasikan layanan tersebut ke dalam sistem layanan dasar seperti puskesmas dan posyandu. Di samping itu, edukasi dan pelatihan mengenai pengasuhan anak yang positif dan manajemen emosi juga perlu diberikan kepada calon orang tua, khususnya di daerah dengan prevalensi tinggi kekerasan dalam rumah tangga.

Partisipasi aktif masyarakat dalam deteksi dini dan pelaporan kasus kekerasan terhadap anak harus diperkuat melalui mekanisme pengawasan sosial dan kampanye publik. Masyarakat perlu diberdayakan untuk mengenali tanda-tanda kekerasan dan difasilitasi agar merasa aman dalam melaporkan kasus-kasus yang mencurigakan. Kampanye edukatif mengenai bahaya filisida, nilai perlindungan anak, serta saluran pelaporan perlu dijalankan secara masif oleh lembaga pemerintah, LSM, dan media. Di sisi lain, kebijakan penegakan hukum juga harus menyeimbangkan pendekatan keadilan dan rehabilitasi, terutama bagi pelaku yang memiliki gangguan mental, agar respons negara terhadap kasus filisida tidak hanya bersifat represif tetapi juga restoratif. Untuk menunjang efektivitas kebijakan, penting pula dilakukan penelitian lanjutan yang mendalam mengenai akar permasalahan filisida di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya penting untuk memahami faktor-faktor penyebab secara lebih kontekstual, tetapi juga sebagai dasar perumusan kebijakan publik berbasis data. Dengan strategi kolaboratif antar-pemangku kepentingan, disertai pendekatan preventif dan edukatif yang kuat, diharapkan angka filisida dapat ditekan secara signifikan, dan hak-hak anak untuk hidup dalam lingkungan yang aman dan penuh kasih sayang dapat terwujud.

DAFTAR PUSTAKA

Adinkrah, M. (2001). When parents kill: An analysis of filicides in Fiji. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 45(2), 144–158. https://doi.org/10.1177/0306624X01452002

Agnew, R. (2006). *Pressured into crime: An overview of general strain theory*. Oxford University Press.

ANTARA News Kalimantan Selatan. (2018). Aniaya anak tiri hingga tewas, seorang ayah di Jatim ditangkap. *Diakses dari. https://kalsel.antaranews.com/rilis-pers/721189/aniaya-anak-tiri-hingga-tewas-seorang-ayah-di-jatim-ditangkap*

ANTARA News. (2019). Komnas PA sebut pembunuhan anak angkat di Sukabumi kasus luar biasa. *Diakses dari. https://m.antaranews.com/berita/1091924/komnas-pa-sebut-pembunuhan-anak-angkat-di-sukabumi-kasus-luar-biasa*

ANTARA News. (2025). Anggota DPR Dorong Peningkatan Pengawasan Sosial Cegah Filisida. *Diakses dari https://www.antaranews.com/berita/4587694/anggota-dpr-dorong-peningkatan-pengawasan-sosial-cegah-filisida*

Antara News. (2025). Tanggapi pembunuhan anak, KPAI: Faktor ekonomi sebabkan filisida. *Diakses dari https://m.antaranews.com/berita/4583630/tanggapi-pembunuhan-anak-kpai-faktor-ekonomi-sebabkan-filisida*

ANTARA News. (2025).Waka DPR Sebut Perlu Cari Akar Permasalahan Fenomena Filisida. *Diakses dari https://www.antaranews.com/berita/4591314/waka-dpr-sebut-perlu-cari-akar-permasalahan-fenomena-filisida*

Bourget, D., & Bradford, J. (1987). Affective disorder and homicide: A case of familial filicide. *The Canadian Journal of Psychiatry,* 32(3), 222–225. https://doi.org/10.1177/070674378703200313

Bradbury-Jones, C., & Isham, L. (2020). The pandemic paradox: The consequences of COVID-19 on domestic violence. *Journal of Clinical Nursing*, 29(13–14), 2047–2049. https://doi.org/10.1111/jocn.15296

Broidy, L., & Agnew, R. (1997). Gender and crime: A general strain theory perspective. *Journal of Research in Crime and Delinquency*, 34, 275–306. https://doi.org/10.1177/0022427897034003001

Brown, T., Bricknell, S., Bryant, W., Lyneham, S., Tyson, D., & Arias, F. (2019). *Filicide offenders. https://doi.org/10.52922/ti09685*

Brown, T., Tyson, D., & Arias, P. (2014). Filicide and parental separation and divorce. *Child Abuse Review*, 23, 79–88. https://doi.org/10.1002/car.2327

Brown, T., Tyson, D., & Arias, P. F. (2018). Filicide in Australia. *Diakses dari https://consensus.app/papers/filicide-in-australia-brown-tyson/1092705328ed56f7926f814bd12b8848*

Cheung, Y., Choi, S., & Cheung, A. (2014). Strain, self-control, and spousal violence: A study of husband-to-wife violence in Hong Kong. *Violence and Victims*, 29, 280–299. https://doi.org/10.1891/0886-6708.VV-D-12-00071R2

CNN Indonesia. (2024). Ibu di Sumut bunuh anak kandung usia 18 hari. *Diakses dari https://www.cnnindonesia.com/nasional/20240924155016-12-1147808/*

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.

Daly, M., & Wilson, M. (1988). Evolutionary social psychology and family homicide. *Science*, 242(4878), 519-524.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The Sage handbook of qualitative research*. SAGE.

Detik News. (2025). Kekejian pasutri bunuh anak di Bekasi: Korban ditonjok hingga ditendang. *Diakses dari. https://news.detik.com/berita/d-7729820/kekejian-pasutri-bunuh-anak-di-bekasi-korban-ditonjok-hingga-ditendang*

Detikcom. (2021, Juni 14). Miris, ibu bunuh anak kandung gegara tak henti menangis. *Diakses dari. https://news.detik.com/berita/d-5605834/miris-ibu-bunuh-anak-kandung-gegara-tak-henti-menangis*

DetikNews. (2022). Ibu di Brebes gorok 3 anak, 1 tewas-2 dilarikan ke RS. *Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-5992803/ibu-di-brebes-gorok-3-anak-1-tewas-2-dilarikan-ke-rs*

DetikNews. (2025). Indonesia darurat filisida, pemerintah diminta lakukan upaya serius. DetikNews. *Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-7733147/indonesia-darurat-filisida-pemerintah-diminta-lakukan-upaya-serius*

DetikNews. (2025). Kekejian pasutri bunuh anak di Bekasi: Korban ditonjok hingga ditendang. *Diakses dari https://news.detik.com/berita/d-7729820/kekejian-pasutri-bunuh-anak-di-bekasi-korban-ditonjok-hingga-ditendang*

Dixon, S., Krienert, J. L., & Walsh, J. (2014). Filicide: A gendered profile of offender, victim, and event characteristics in a national sample of reported incidents, 1995–2009. *Journal of Crime and Justice*, 37(3), 339–355. https://doi.org/10.1080/0735648X.2013.803440

Dorn, R. (2016). Was she bad, mad or just sad?: Media perceptions of maternal filicide.

Eriksson, L., Mazerolle, P., Wortley, R., & Johnson, H. (2016). Maternal and paternal filicide: Case studies from the Australian Homicide Project. *Child Abuse Review*, 25, 17–30. https://doi.org/10.1002/car.2358

Feldman, S. (2010). Shame and honour: The violence of gendered norms under conditions of global crisis. *Women's Studies International Forum*, 33(4), 305–315. https://doi.org/10.1016/j.wsif.2010.02.004

Frederick, J., Devaney, J., & Alisic, E. (2022). Adverse childhood experiences and potential pathways to filicide perpetration: A systematic search and review. *Child Abuse Review*, 31(3). https://doi.org/10.1002/car.2743

Frederique, A., Stolberg, R., Estrellado, J., & Kellum, C. (2022). Maternal filicide: A review of psychological and external demographic risk factors. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 32(1–2), 34–52. https://doi.org/10.1080/10926771.2022.2114394

Friedman, S. H., Hrouda, D. R., Holden, C. E., Noffsinger, S. G., & Resnick, P. J. (2005). Child murder by mothers: A critical analysis of the current state of knowledge and a research agenda. *American Journal of Psychiatry*, 162(9), 1578–1587. https://doi.org/10.1176/appi.ajp.162.9.1578

Gerak Aceh. (2025). KPAI menyatakan darurat filisida di Indonesia: 60 kasus orang tua bunuh anak pada 2024. *https://gerakaceh.or.id/kpai-menyatakan-darurat-filisida-di-indonesia-60-kasus-orang-tua-bunuh-anak-pada-2024/*

Jang, S. J., & Agnew, R. (2015). Strain theories and crime. Dalam J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., Vol. 23, pp. 495–500). Elsevier.

Klier, C., Fisher, J., Chandra, P., & Spinelli, M. (2018). Filicide research in the twenty-first century. *Archives of Women's Mental Health*, 22, 135–137. https://doi.org/10.1007/s00737-018-0924-0

Kompas TV. (2022). Polisi tangkap ayah penikam anak tiri hingga tewas di Makassar. *Diakses dari https://www.kompas.tv/regional/329787/polisi-tangkap-ayah-penikam-anak-tiri-hingga-tewas-di-makassar*

Kompas.com. (2024). Dua bocah tewas dibunuh ibu kandungnya, alarm kesehatan jiwa bagi Pemkot Kediri. Kompas.com. *Diakses dari https://surabaya.kompas.com/read/2024/09/03/164852278/dua-bocah-tewas-dibunuh-ibu-kandungnya-alarm-kesehatan-jiwa-bagi-pemkot*

Kompas.com. (2024). Kronologi lengkap bocah di Pontianak dibunuh ibu tiri, dikurung semalaman di luar, diberi air saat sekarat. *Diakses dari https://regional.kompas.com/read/2024/08/29/070700178/*

Kompas.id. (2024). Punya riwayat gangguan jiwa, ibu di Kediri diduga bunuh dua anaknya. *Diakses dari https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/09/03/punya-riwayat-gangguan-jiwa-ibu-di-kediri-diduga-bunuh-dua-anaknya*

KumparanWoman. (2025). Mengenal Filisida, Kejahatan Pembunuhan Terhadap Anak oleh Orang Tua Sendiri. Kumparan. *Diakses dari https://m.kumparan.com/kumparanwoman/mengenal-filisida-kejahatan-pembunuhan-terhadap-anak-oleh-orang-tua-sendiri-24NQESFMmbU/3.*

Larkin, V. M. (2007). Economic stress and domestic violence. *Diakses dari https://consensus.app/papers/economic-stress-and-domestic-violence-larkin/2765c2705b0e548eb5d62262da1d0692*

Leal, W. E., Iesue, L., Moscrop-Blake, K., Regalado, J., Timmer, A., & González, J. (2024). The mediating role of problematic alcohol consumption on the association between pandemic-related strains and domestic violence. *Journal of Interpersonal Violence*. https://doi.org/10.1177/08862605241271389

Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). (2025). Indonesia darurat filisida (kejahatan pembunuhan terhadap anak oleh orang tuanya), HNW dorong pemerintah hadirkan regulasi dan kebijakan ketahanan keluarga. *Diakses dari https://mpr.go.id/berita/Indonesia-Darurat-Filisida-(kejahatan-pembunuhan-terhadap-anak-oleh-orang-tuanya),-HNW-Dorong-Pemerintah-Hadirkan-Regulasi-dan-Kebijakan-Ketahanan-Keluarga*

Mariano, T. Y., Chan, S. B., & Myers, R. S. (2014). Patterns of filicide in a forensic sample. *Journal of Forensic Sciences*, 59(2), 303–308. https://doi.org/10.1111/1556-4029.12343

Mediahub Polri. (2023). Aniaya anak kandung hingga tewas, polisi tangkap ibu dan ayah tiri korban. *Diakses Dari https://mediahub.polri.go.id/image/detail/12184-aniaya-anak-kandung-hingga-tewas-polisi-tangkap-ibu-dan-ayah-tiri-korban*

Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682.

Meyer, C. L., & Oberman, M. (2001). Mothers who kill their children: Understanding the acts of moms from Susan Smith to the "Prom Mom". NYU Press.

Misic-Pavkov, G., Gajic, Z., Golubović, B., & Božić, K. (2010). Mother's filicide with suicide attempt. *Srpski Arhiv za Celokupno Lekarstvo*, 138(9-10), 647–650. https://doi.org/10.2298/SARH1010647M

Moon, B., & Morash, M. (2017). Gender and general strain theory. *Youth & Society*, 49, 484–504. https://doi.org/10.1177/0044118X14541877

MPR RI. (2025). Hidayat Nur Wahid Dorong Pemerintah Hadirkan Regulasi dan Kebijakan Ketahanan Keluarga. *Diakses dari https://mpr.go.id/berita/Indonesia-Darurat-Filisida-(kejahatan-pembunuhan-terhadap-anak-oleh-orang-tuanya),-HNW-Dorong-Pemerintah-Hadirkan-Regulasi-dan-Kebijakan-Ketahanan-Keluarga*

Myers, W., Lee, E. J., Montplaisir, R., Lazarou, E. E., Safarik, M. E., Chan, H., & Beauregard, E. (2021). Revenge filicide: An international perspective through 62 cases. *Behavioral Sciences & the Law. https://doi.org/10.1002/bsl.2505*

Netralnews.com. (2024). Biadab! Ayah aniaya anak tiri hingga tewas, korban masih berusia 4 tahun. *Diakses dari. https://www.netralnews.com/biadab-ayah-aniaya-anak-tiri-hingga-tewas-korban-masih-berusia-4-tahun-y6f7cc*

Nyoman, N., Arsawati, J., Darma, I. M. W., Agung, N. G., Triwulandari, M., & Bunga, D. (2022). The Covid-19 pandemic as a strain in increasing domestic violence. *Varia Justicia*, 18(1). https://doi.org/10.31603/variajusticia.v18i1.6861

Osterman, L. L., & Brown, R. P. (2011). Culture of honor and violence against the self. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 37(12), 1611–1623. https://doi.org/10.1177/0146167211418529

Peran Keluarga Sebagai Kunci Dalam Intervensi Kenakalan Remaja. (2015, Januari 30). Psikologi Forensik. *Diakses dari https://psikologiforensik.com/2015/01/30/peran-keluarga-sebagai-kunci-dalam-intervensi-kenakalan-remaja/*

Pervaiz, Z., Ayub, M., & Imran, N. (2025). Gender Disparities and Socioeconomic Triggers in Filicide-Suicide—An Analysis of Media Portrayals. *Journal of University College of Medicine and Dentistry*. https://doi.org/10.51846/jucmd.v4is.3624 .

Purwanti, A., & Setiawan, F. (2020). The state of policy of anti domestic violence during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Brawijaya Law Journal*, 7(2). https://doi.org/10.21776/UB.BLJ.2020.007.02.07

Putkonen, H., Amon, S., Almiron, M. P., Cederwall, J. Y., Eronen, M., Klier, C. M., & Weizmann-Henelius, G. (2011). Filicide in Austria and Finland: A register-based study. *BMC Psychiatry*, 11(1), 84. https://doi.org/10.1186/1471-244X-11-84

Putkonen, H., Amon, S., Eronen, M., Klier, C., Almiron, M., Yourstone Cederwall, J., & Weizmann-Henelius, G. (2011). *Gender differences in filicide offense characteristics. Child Abuse & Neglect*, 35(5), 319–328. https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2011.01.007

Putkonen, H., Amon, S., Weizmann-Henelius, G., Pankakoski, M., Eronen, M., Almiron, M., & Klier, C. (2016). Classifying filicide. *International Journal of Forensic Mental Health*, 15(3), 198–210. https://doi.org/10.1080/14999013.2016.1152616

Putkonen, H., Weizmann-Henelius, G., Lindberg, N., Eronen, M., & Häkkänen, H. (2009). Differences between homicide and filicide offenders. *BMC Psychiatry*, 9, 27. https://doi.org/10.1186/1471-244X-9-27

Raymond, S., Ducasse, M., Azoulay, M., & Gasman, I. (2021). Maternal filicide and mental illness: A descriptive study of 17 women hospitalized in a French secure unit over a 24-year period. *Journal of Forensic Sciences*, 66, 1818 - 1828. https://doi.org/10.1111/1556-4029.14780.

Resnick, P. J. (1969). Child murder by parents: A psychiatric review of filicide. The American *Journal of Psychiatry*, 126(3), 325–334. https://doi.org/10.1176/ajp.126.3.325

Riyadi, A., & Utomo, A. P. (2022). Suami bunuh istri dan anaknya yang kelaparan, kesulitan ekonomi jadi motif utama. Kompas.com. *Diakses dari https://regional.kompas.com*

Rougé-Maillart, C., Jousset, N., Gaudin, A., Bouju, B., & Penneau, M. (2005). Women who kill their children. *The American Journal of Forensic Medicine and Pathology, 26(4), 320–326. https://doi.org/10.1097/01.paf.0000188085.11961.b2*

Save the Children Indonesia. (2023). Kasus pembunuhan anak, Save the Children desak pemerintah memprioritaskan isu kesehatan mental orangtua. *Diakses dari https://savethechildren.or.id/artikel/kasus-pembunuhan-anak-save-the-children-mendesak-pemerintah-memprioritaskan-isu-kesehatan-mental-orangtua*

Shabangu, S. B., & Moen, M. (2024). The offense characteristics of maternal filicides in eSwatini: Adding to Resnick's classification model. *Frontiers in Psychology*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1456514

SINDOnews. (2021). Seorang ibu di Bengkulu tega bunuh anaknya yang masih balita. *Diakses Dari. https://daerah.sindonews.com/read/451904/174/seorang-ibu-di-bengkulu-tega-bunuh-anaknya-yang-masih-balita-1623323160*

Siregar, R. F. H. (2020). Terungkap motif ibu bunuh 3 anak kandung di Nias Utara karena impitan ekonomi. iNews.id. *Diakses dari https://sumut.inews.id/berita/terungkap-motif-ibu-bunuh-3-anak-kandung-di-nias-utara-karena-impitan-ekonomi*

Spironelli, C., Gradante, F., Gradante, G., & Angrilli, A. (2013). Cortisol and ACTH plasma levels in maternal filicides and violent psychiatric women. *Journal of Psychiatric Research*, 47(5), 622–627. https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2013.01.001

Syawitri, M., & Afdal, A. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi relasi kuasa pelaku kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia),* 5(1), 37–45.

Tempo.co. (2024). Seorang Ayah di Ternate Bakar Anak Kandungnya Setelah Seharian Tak Pulang ke Rumah. *Diakses dari. https://www.tempo.co/hukum/seorang-ayah-di-ternate-bakar-anak-kandungnya-setelah-seharian-tak-pulang-ke-rumah-10226*

Temrin, H. (2024). Paternal Filicide in Sweden: Background, Risk Factors and the Cinderella Effect. *Evolutionary Psychology*, 22(3), 14747049241265623.

Tirto.id. (2024). Kala orang tua jadi maut, kasus filisida perlu perhatian ekstra. *Diakses dari https://tirto.id/kala-orang-tua-jadi-maut-kasus-filisida-perlu-perhatian-ekstra-g4e9*

Tribunnews.com. (2022, Desember 17). 5 Fakta ibu bunuh bayinya di Surabaya: Motif gara-gara tak ingin punya anak lagi. *Diakses dari https://www.tribunnews.com/regional/2022/12/17/5-fakta-ibu-bunuh-bayinya-di-surabaya-motif-gara-gara-tak-ingin-punya-anak-lagi*

tvOneNews. (2024). Pelaku pembunuhan ibu dan anak di Kepulauan Sangihe dilumpuhkan, ini motifnya. *Diakses dari https://www.tvonenews.com/daerah/sulawesi/270338*

VICE Indonesia. (2022). Kasus ibu bunuh anak seperti di Brebes sering terjadi, kemiskinan kerap jadi pemicu. VICE Indonesia. *Diakses dari https://www.vice.com/id/article/kanti-utami-ibu-di-brebes-gorok-3-anak-sendiri-satu-tewas-akibat-depresi-kemiskinan-dan-suami-menganggur*

Weidman, A. (2003). Beyond honor and shame: Performing gender in the Mediterranean. *Anthropological Quarterly*, 76(3), 519–530. https://doi.org/10.1353/anq.2003.0047